

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal merupakan salah satu tempat untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi setiap manusia khususnya peserta didik. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sangat berperan dalam pembentukan karakter setiap manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pendidikan di Indonesia. Diantaranya dengan mengganti kurikulum dan strategi pembelajaran terbaru yang diharapkan mampu menjadikan pendidikan di Indonesia lebih baik dan berkembang menyesuaikan keadaan era revolusi industri 4.0 saat ini.

Industri 4.0 merupakan industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur, termasuk sistem *cyber*-fisik, internet untuk segala atau *Internet of Things* (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Era revolusi industri 4.0 mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan, kompetensi yang dibutuhkan dunia pekerjaan, dan tentunya dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini, baik siswa maupun guru diharuskan bisa

menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran di kelas. Banyak upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan mengikuti era industri 4.0 salah satunya dengan mengubah KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Perubahan KTSP menjadi kurikulum 2013 diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa dan menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih baik. Berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP/MTs, Kurikulum 2013 dilandasi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif memiliki keterampilan di kelas tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman dengan penggunaan teknologi. Dengan adanya teknologi dalam pembelajaran, diharapkan nilai siswa menjadi naik dengan hasil belajar yang baik.

Di Indonesia, penerapan kurikulum 2013 belum sepenuhnya merata, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun fasilitasnya. Di Jakarta yang merupakan kota besar dan ibu kota Negara Indonesia, masih banyak sekolah yang belum siap untuk menerapkan kurikulum 2013 dalam segi fasilitas teknologinya. Namun tidak sedikit juga yang sudah sangat siap untuk penerapan kurikulum 2013 berbasis teknologi. Berdasarkan temuan di lapangan tidak selalu berkesinambungan antara persiapan, fasilitas dengan hasil belajar siswa. Sebagai contoh SMP Diponegoro 1 Rawamangun Jakarta Timur. SMP Diponegoro 1 Rawamangun, merupakan salah satu sekolah swasta di Jakarta Timur yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi yaitu *Smart Classroom* dengan menggunakan media *Tablet PC*.

Bertujuan untuk membantu dan memudahkan dalam kegiatan pembelajaran serta menjadi solusi dari sebagian persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya Jakarta.¹ Namun, dengan fasilitas yang sudah sangat menunjang tersebut, tidak menjamin nilai rata-rata hasil belajar pada Penilaian Tengah Semester siswanya baik, seperti halnya nilai Penilaian Tengah Semester Ganjil pada mata pelajaran IPS yang rendah. Tentunya masalah tersebut menimbulkan pertanyaan, dengan fasilitas yang sudah sangat mumpuni untuk menunjang kegiatan pembelajaran tetapi kenyataannya fasilitas tersebut belum digunakan secara optimal untuk pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan Prapenelitian yang dilakukan peneliti di SMP Diponegoro 1 Rawamangun Jakarta Timur, didapatkan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang masih rendah dan di bawah KKM. Dapat dilihat dari data nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) Ganjil yang diperoleh, sebagai berikut:

¹ <http://smpdipo1.perguruandiponegoro.sch.id/> (diakses pada tanggal 08 Januari 2019, pukul 20.43)

Tabel 1.1

Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) Ganjil 2018 Kelas VIII

SMP Diponegoro 1

No	Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata-rata	KKM
1	VIII-A	31	12	19	68	75
2	VIII-B	32	16	16	69,9	75
3	VIII-C	31	17	14	69,8	75

Sumber: Guru IPS SMP Diponegoro 1

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% siswa yang memiliki nilai di bawah KKM, yaitu 75. Dari 94 siswa kelas VIII, 45 siswa yang nilainya berada di atas KKM, dan 49 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM, dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 30. Kelas VIII A memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan kelas lainnya, yaitu 68 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 12 siswa, dan yang tidak tuntas yaitu 19 siswa dengan total keseluruhan 31 siswa.

Searah dengan hasil penelitian pendahuluan, ternyata model yang sekolah tersebut terapkan dalam pembelajaran di kelas untuk mata pelajaran IPS belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi sekaligus mengajak siswa untuk aktif dan terampil di kelas. Teknologi seperti *Tablet PC* tersebut hanya digunakan siswa untuk mencari informasi seperti materi saja, sehingga siswa lebih cepat lupa dan pasif di dalam kelas karena hanya fokus dengan teknologi (*Tablet PC*) saja.

Fasilitas sekolah sangat mempengaruhi kesiapan penerapan kurikulum 2013. Jika fasilitas penunjang dapat dimanfaatkan dengan baik, tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Tetapi sebaliknya, jika fasilitas sudah baik, dan kurang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, maka tidak berpengaruh pada proses pembelajaran, seperti yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar siswa meski sudah menggunakan pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) memerlukan sebuah inovasi baru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah tersebut dapat dikatakan, bahwa penggunaan model-model atau metode-metode terbaru dalam pembelajaran sangat dianjurkan agar melengkapi keefektifan pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology*). Maka dari itu perlu adanya sebuah kreativitas guru untuk menginovasikan pembelajaran sesuai dengan persiapan siswa, salah satu cara dengan menerapkan model pembelajaran terbaru, seperti model pembelajaran *Drills* berbasis ICT.

Penelitian dengan penggunaan model pembelajaran *Drills* berbasis ICT (*Information and Communication Technology*), yaitu salah satu model pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui penyediaan latihan-latihan soal dan juga keterampilan yang bertujuan untuk menguji *performance* dan kemampuan siswa melalui kecepatan penyelesaian soal-soal latihan yang diberikan oleh program TIK (ICT), yaitu dengan media *Tablet PC* untuk diterapkan di kelas VIII A SMP

Diponegoro 1 yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model *Drills* berbasis ICT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Diponegoro 1 Rawamangun ?
2. Apakah model *Drills* berbasis ICT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A SMP Diponegoro 1?

C. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan, diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, sebagai bahan acuan dan sumber rujukan pihak-pihak terkait (Prodi, Dinas Pendidikan, Sekolah, dan Institusi Pendidikan lainnya) dan bermanfaat dalam peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

2. Kegunaan Praktis

a. Siswa

Siswa akan mengikuti pengalaman belajar yang menuntut siswa aktif dan menggunakan teknologi dengan baik dalam pembelajaran

sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya.

b. Guru

Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas khususnya dalam pembelajaran IPS. Disamping itu, dalam penelitian ini guru dapat memperoleh informasi tentang mengajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Drills*.

c. Sekolah

Untuk menambah daftar pustaka sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan model pembelajaran *Drills* dapat dicoba untuk diterapkan pada mata pelajaran lain, khususnya yang menuntut siswa aktif dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran di kelas.

d. Peneliti

Peneliti dapat menambah penguasaan materi dan pengalaman tentang peranan dan penerapan model pembelajaran *Drills*, serta mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan. Menambah pengalaman dalam menulis, khususnya dalam penulisan karya ilmiah.